

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pahlawan Putih

Bino, si ular berkulit putih sering diejek teman-temannya karena warna tubuhnya yang tidak bermotif indah seperti ular pada umumnya. Hal itu membuat Bino sedih dan merasa tidak punya teman. Kakak Bino selalu menghiburnya dan menyemangatnya. Suatu hari Bino dan teman-temannya sedang bermain, tiba-tiba mereka ditangkap oleh pemburu ular. Bino berhasil lepas, karena warna tubuhnya tidak menarik bagi si pemburu. Setelah lepas, Bino berusaha membantu teman-temannya lepas dari tangkapan di pemburu. Dengan usaha keras Bino berhasil menolong teman-temannya lepas dari tangkapan si pemburu. Setelah itu Bino disambut oleh teman-teman dan warga desanya sebagai pahlawan putih. Bino dianggap sebagai seorang pemberani yang setia kawan. Walaupun Bino pernah diejek teman-temannya, tetapi Bino tidak dendam, tetapi tetap sayang dan setia kawan

ISBN 978-623-5677-24-8



9 786235 1677248

bby

GM. Sigit Nurcahyanto Adhi

Pahlawan Putih



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pahlawan Putih

GM. Sigit Nurcahyanto Adhi



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

PAHLAWAN PUTIH

Penulis:

GM. Sigit Nurcahyanto Adhi

Penyunting:

Sri Sabakti

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-24-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Pahlawan Putih

Di hutan yang tenang hiduplah satu keluarga ular piton. Keluarga tersebut terdiri atas empat bersaudara. Ular termuda bernama Bino. Dia mempunyai kelainan pada kulitnya, yaitu kulitnya berwarna putih dan tidak bermotif seperti ular piton pada umumnya. Perbedaan itu menyebabkan Bino sering diejek oleh teman-temannya karena dianggap tidak normal. Hal ini membuat Bino berkecil hati. Namun, kakak Bino yang tertua selalu menghiburnya. Kakak Bino selalu berusaha menyemangati Bino agar tidak bersedih.

“Bin, jangan selalu bersedih. Nikmatilah hidup ini apa adanya. Perbedaan itu syukurilah,” kata kakak Bino menghibur.

Setiap kali mendengar perkataan kakaknya, Bino menjadi senang dan bersemangat lagi. Dia pun kembali bermain dengan teman-temannya. Suatu hari Bino bersama teman-temannya sedang berjalan-jalan di tepi sungai yang jernih. Di sekitar sungai itu banyak tumbuh pepohonan yang rindang. Mereka benar-benar menikmati hari yang indah itu dengan riang gembira.

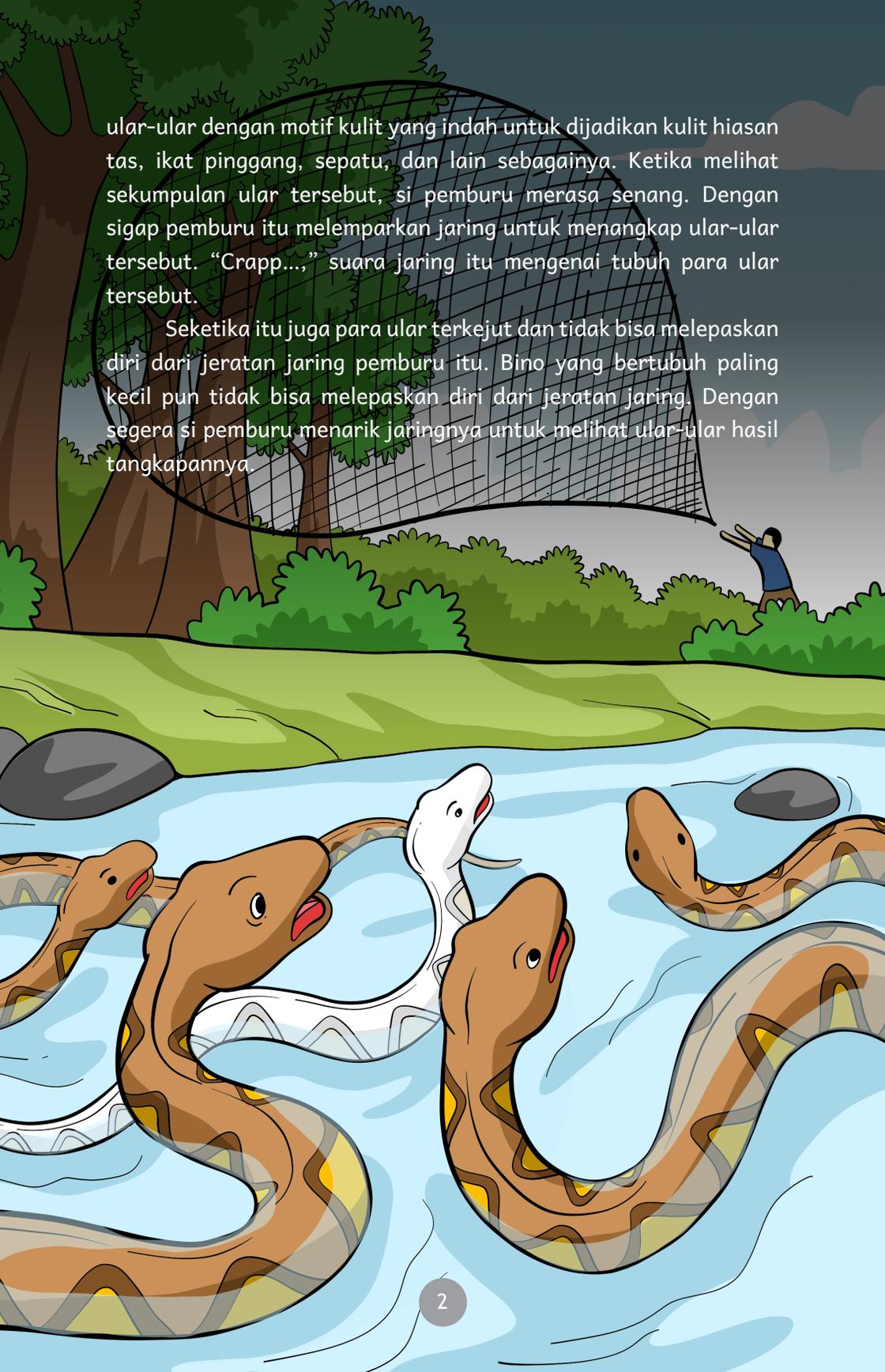
“Bagaimana kalau kita berenang,” ajak Sawa, salah satu teman Bino, kepada teman-temannya.

“Ayo-ayo! Siapa takut,” jawab ular-ular tersebut bersamaan.

Bino dan teman-temannya kemudian bermain di sungai tersebut dengan riang gembira. Mereka tidak menyadari bahwa di tengah-tengah kegembiraan itu seorang pemburu sedang mendekati sungai tempat mereka bermain. Pemburu tersebut sedang mencari

ular-ular dengan motif kulit yang indah untuk dijadikan kulit hiasan tas, ikat pinggang, sepatu, dan lain sebagainya. Ketika melihat sekumpulan ular tersebut, si pemburu merasa senang. Dengan sigap pemburu itu melemparkan jaring untuk menangkap ular-ular tersebut. “Crapp...,” suara jaring itu mengenai tubuh para ular tersebut.

Seketika itu juga para ular terkejut dan tidak bisa melepaskan diri dari jeratan jaring pemburu itu. Bino yang bertubuh paling kecil pun tidak bisa melepaskan diri dari jeratan jaring. Dengan segera si pemburu menarik jaringnya untuk melihat ular-ular hasil tangkapannya.





Setelah melihat hasil tangkapannya, si pemburu justru membuang Bino. Menurut pandangannya, warna kulit Bino yang putih dan tanpa motif dianggap kurang menarik. Si pemburu kemudian pulang dengan membawa ular-ular hasil tangkapannya hari itu.

“Terima kasih Tuhan karena Engkau telah meloloskanku dari pemburu itu. Namun, saya juga merasa sedih karena teman-temanku ditangkap oleh pemburu itu. Tuhan, tolong bebaskan teman-temanku dari pemburu itu. Saya mohon,” doa Bino di balik pohon tempat persembunyiannya.

Setelah selesai berdoa, Bino seperti memperoleh kekuatan dalam dirinya. Ia segera mencari akal dan cara untuk membebaskan teman-temannya. Dia kemudian pergi diam-diam tanpa memberi tahu kedua orang tuanya. Ia pun tidak memberi tahu kepada orang tuanya tentang kejadian pagi itu.

Malam pun tiba. Di bawah bulan benderang Bino berjalan sendirian ke hutan walau takut. Tiba-tiba, terdengar suara “plakkk!” Sebatang ranting kecil patah dan jatuh menimpa tubuhnya.

“Huaaaa ...!” Bino berlari karena ketakutan dan terkejut.

Tidak berapa lama kemudian Bino mulai bisa menata hatinya. Dia mulai berani lagi. Sesaat kemudian suasana berubah menjadi mendung kelabu, lalu rintik-rintik hujan pun mulai turun. Namun, Bino tetap memberanikan diri meneruskan perjalanannya.

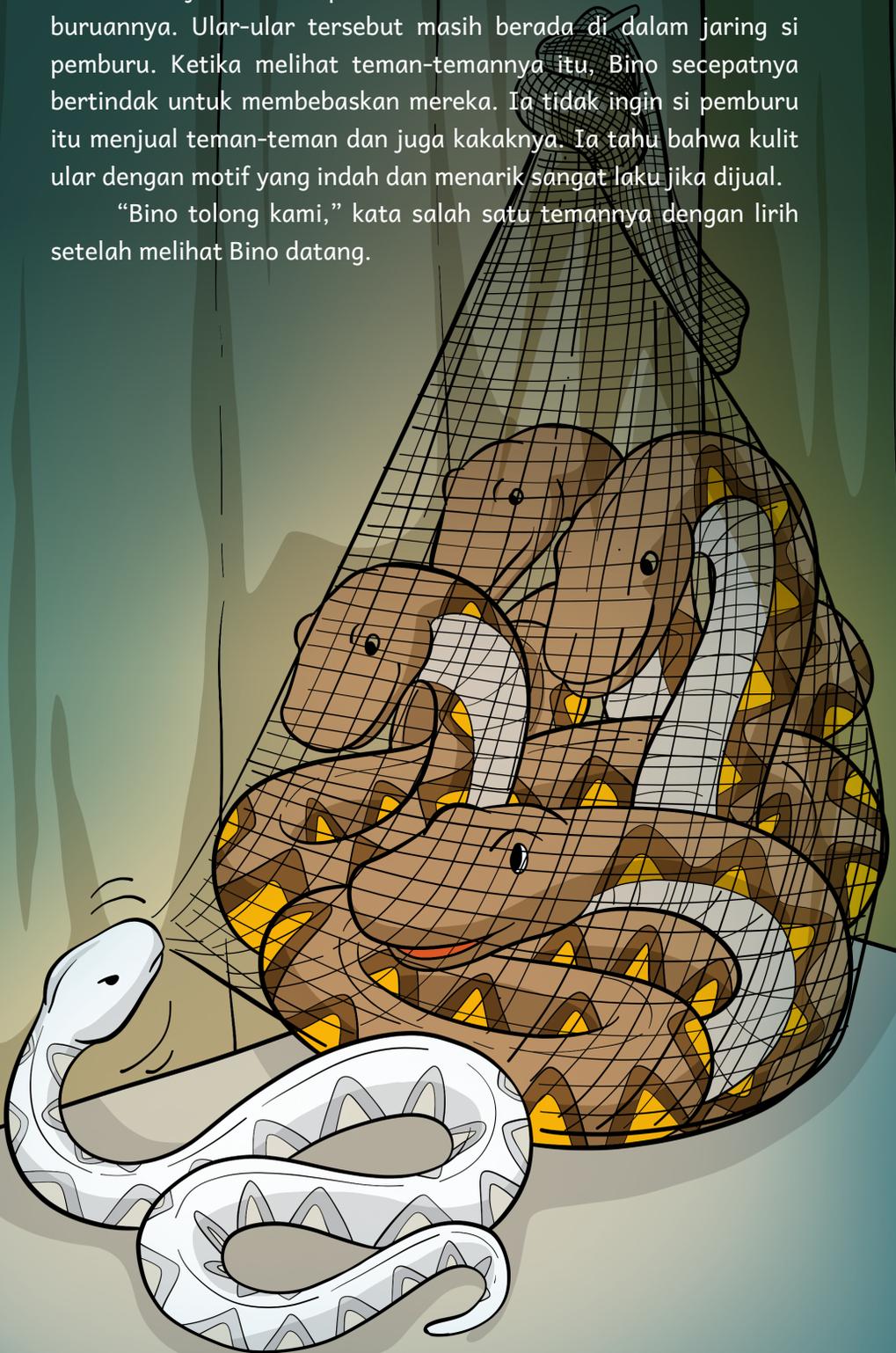
“Buahhh..., astaga ...!” teriak Bino yang saat itu sedang berada di bawah pohon kelapa.

Tiba-tiba Bino kejatuhan sesuatu. Ia merasakan sesuatu itu bentuknya lembek, rasanya dingin, dan berbau. Ternyata Bino kejatuhan kotoran burung hantu yang sedang bertengger di dahan pohon jati. Bino pun secepatnya membersihkan kotoran burung itu dari tubuhnya dengan cara menggesek-gesekkan tubuhnya di rerumputan yang basah.

Setelah kotoran burung yang menempel di tubuhnya hilang, Bino melanjutkan perjalanan. Bino mempunyai keinginan yang kuat untuk mencari dan menyelamatkan teman-temannya. Tidak berapa jauh berjalan, Bino menemukan sebuah gubuk kecil yang sudah reyot. Bino pun berjalan menuju gubuk itu. Tiba-tiba Bino menghentikan langkahnya karena mendengar suara dengkur manusia. Suara dengkur itu ternyata milik si pemburu ular. Ia tidur mendengkur karena kelelahan seharian berburu ular di hutan.

Tidak jauh dari si pemburu tersebut terlihat ular-ular hasil buruannya. Ular-ular tersebut masih berada di dalam jaring si pemburu. Ketika melihat teman-temannya itu, Bino secepatnya bertindak untuk membebaskan mereka. Ia tidak ingin si pemburu itu menjual teman-teman dan juga kakaknya. Ia tahu bahwa kulit ular dengan motif yang indah dan menarik sangat laku jika dijual.

“Bino tolong kami,” kata salah satu temannya dengan lirih setelah melihat Bino datang.



Bino, segera mendekati teman-temannya. Ia senang karena bisa bertemu dengan teman-temannya lagi. Akan tetapi, seperti biasa Bino selalu bertindak ceroboh. “Tuangg” suara kaleng terjatuh dari meja karena tersenggol ekor Bino. Bunyi kaleng jatuh itu membangunkan si pemburu dari tidur lelapnya. Tiba-tiba “jreett” pemburu itu menebarkan jaringnya ke arah Bino. Bino pun terperangkap ke dalam jaring. Si pemburu kemudian memasukkan Bino ke dalam jaring besar bersama teman-temannya. Namun, karena tubuhnya kecil, Bino dapat melepaskan diri dari jaring tersebut. Dengan sekuat tenaga, ia kemudian menggigit tali pengikat jaring sampai putus. Teman-teman dan kakak Bino segera keluar dari jaring.

“Lariiiiiiii ...!” teriak teman-teman Bino.

Karena tidak mau kehilangan hasil buruannya, si pemburu berusaha menangkap ular-ular tersebut. Namun, Bino dengan sigap melompat dan melilitkan tubuhnya ke leher si pemburu itu. Karena kuatnya lilitan tubuh Bino, badan si pemburu menjadi lemas dan sesak napas. Ular-ular yang sudah bebas itu kemudian kembali lagi ke desa mereka. Sesampainya di desa, mereka disambut gembira oleh warga desa, khususnya si Bino. Bino dianggap sebagai pahlawan. Mereka kemudian memberi gelar kepada Bino dengan sebutan “pahlawan putih”. Sejak saat itu, Bino disayangi oleh teman-teman dan keluarganya. Bino adalah si ular piton putih yang pemberani dan rela menolong teman. Bino pun tidak mendendam kepada teman-teman yang dulu pernah mengejeknya.



Gabriel Maria Sigit Nurcahyanto Adhi

Penulis muda ini masih menempuh pendidikan di jurusan MIPA, SMA Kolese de Britto, Yogyakarta. Sigit tinggal Perumahan Purwomartani Baru blok E.19-20, RT 13/03, Kalasan, Sleman, DIY. HP 085876064771. Posel: gabrielsigit360@gmail.com